

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertanian Padi Organik dan Padi Konvensional

Dua pemahaman tentang pertanian organik yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas, pertanian organik dalam artian sempit yaitu pertanian yang bebas dari bahan – bahan kimia. Mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai perlakuan pascapanen tidak sedikit pun melibatkan zat kimia, semua harus bahan hayati, alami. Sedangkan pertanian organik dalam arti yang luas, adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari atau membatasi penggunaan bahan kimia sintetis (pupuk kimia/pabrik, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh dan aditif pakan). Dengan tujuan untuk menyediakan produk – produk pertanian (terutama bahan pangan) yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta menjaga keseimbangan lingkungan dengan menjaga siklus alaminya. Konsep awal pertanian organik yang ideal adalah menggunakan seluruh input yang berasal dari dalam pertanian organik itu sendiri, dan dijaga hanya minimal sekali input dari luar atau sangat dibatasi. (FG Winarno 2002)

Pertanian organik menurut International Federation of Organic Agriculture Movements/IFOAM (2005) didefinisikan sebagai sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas

agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan.

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang mendukung dan mempercepat biodiversitas, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan sistem pertanian organik menurut IFOAM antara lain: 1) mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usaha tani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman serta hewan; 2) memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat, dan 3) memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan. Pertanian organik menurut IFOAM merupakan sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air.

Sistem pertanian Revolusi Hijau juga dikenal dengan sistem pertanian yang konvensional. Pertanian konvensional adalah pertanian dengan menggunakan bahan kimia atau alat – alat modern. Program Revolusi hijau diusahakan melalui pemuliaan tanaman untuk mendapatkan varietas baru yang melampaui daerah adaptasi dari varietas yang ada. Varietas tanaman yang dihasilkan adalah yang responsive terhadap pengairan dan pemupukan, adaptasi geografis yang luas, dan resisten terhadap hama dan penyakit. Gerakan ini diawali oleh Ford dan Rockefeller Foundation, yang mengembangkan gandum di Meksiko

(1950) dan padi di Filipina (1960). Revolusi hijau menekankan pada tanaman serelia seperti padi, jagung, gandum, dan lain-lain.

Gagasan tersebut telah merubah wajah pertanian dunia, tak terkecuali wajah pertanian Indonesia. Perubahan yang nyata adalah bergesernya praktik budidaya tanaman dari praktik budidaya secara tradisional menjadi praktik budidaya yang modern dan semi-modern yang dicirikan dengan maraknya pemakaian input dan intensifnya eksploitasi lahan. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari penanaman varietas unggul yang responsif terhadap pemupukan dan resisten terhadap penggunaan pestisida dan herbisida. Berubahnya wajah pertanian ini ternyata diikuti oleh berubahnya wajah lahan pertanian kita yang makin hari makin menjadi kritis sebagai dampak negatif dari penggunaan pupuk konvensional, pestisida, dan herbisida serta tindakan agronomi yang intensif dalam jangka panjang (Departemen Pertanian, 2010).

2. Penerapan Standar Operasional Prosedur Usahatani Padi

Pengembangan Standar Operasional Prosedur bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, memperluas spectrum pemanfaatan peningkatan nilai tambah yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dalam system pasar. Teknologi akan terus berkembang karena tuntutan era industrialisasi atas perkembangan Standar Operasional Prosedur tersebut tidak diabaikan.

Perkembangan sektor pertanian yang mendukung proses modernisasi tersebut tidak lepas dari kesiapan masyarakat pertanian untuk selalu dapat

mengambil keputusan dalam pemilihan Standar Operasional Prosedur yang mendasari keputusan keputusan yang lebih besar, umpamanya keputusan apa yang harus diproduksi dan bagaimana memproduksinya, barang barang apa yang harus dijual dan berapa harganya, apakah keluaran harus tetap atau berkurang dan keputusan lainnya. Kemampuan mengambil keputusan dalam pemilihan Standar Operasional Prosedur sebagai dasar penetapan keputusan lainnya menuntut kemampuan kewiraswastaan yang tinggi, oleh karena itu pengembangan kewiraswastaan pelaku usaha sektor pertanian merupakan prakondisi yang harus ditumbuhkan bagi suatu rencana pemanfaatan Standar Operasional Prosedur yang memberdayakan pertanian rakyat.(Purwono 2007).

Pertanian Standar Operasional Prosedur organik memperhatikan aspek keamanan produk untuk dikonsumsi dan ramah lingkungan. Standar Operasional Prosedur yang terus dikembangkan antara lain benih unggul, pupuk organik, pengendalian hama penyakit secara terpadu dan penggunaan pestisida alami. Dalam penerapan Standar Operasional Prosedur pertanian misalnya, petani akan merasa puas dan bangga jika tanamannya berhasil dipanen sesuai harapan. Dengan penelitian diperlihatkan secara nyata tentang cara serta hasil dari penerapan Standar Operasional Prosedur pertanian yang telah terbukti bermanfaat bagi petani. Petani memerlukan contoh yang nyata dari kegiatan budidaya (Purwono 2007).

Tabel 1. Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Padi Organik

Proses Perlakuan	Uraian
Benih	<p>Untuk varietas padi organik sebaiknya memakai varietas lokal karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Varietas lokal rasa lebih enak dan gurih serta pulen. 2. Varietas lokal dapat beradaptasi tanpa pupuk kimia bisa hidup normal. 3. Sebagai ciri khas beras organik. 4. 1.000 m butuh benih untuk sistem <i>SRI (Sistem Rice Intensifikasi)</i> 1-2 kg dan sistem tegel 5 kg 5. Varietas lokal: <ol style="list-style-type: none"> a. Padan wangi b. Menthik susu c. Menthik wangi d. Rojo lele e. Dll
Persemaian	Benih yang telah direndam air selama 24 jam. Persemaian dilakukan didalam besek bambu.
Penanaman	<p>Pertanian organik diusahakan paling ideal adalah blok area atau terpisah dari tanaman padi konvensional ada pembatas dengan perit atau tanggul besar serta irigasi terbebas dari limbah pabrik atau kota.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ukuran jarak tanam 22x22 cm, 23x23 cm. b. Tanam bibit muda 10 sampai 15 hari dan maksimal umur 21 hari. c. Ditanam iwir (1 sampai 3 batang) atau ditanam sistem sri (1 batang untuk 1 lubang tanam) dengan sistem legowo.

Lanjutan Tabel 2.

Pemeliharaan Dan pemupukan	<p>1. Masa transisi</p> <p>Pemeliharaan i</p> <ol style="list-style-type: none"> Berikan pupuk organik 50 kg sampai 100 kg. Pada umur 7 sampai 10 hst. Pupuk dasar za atau urea dengan jumlah 10 kg pada umur 7 sampai 15 hst. Pupuk susulan umur 20 sampai 35 hst, urea 5 kg dan phonska 5 kg. Gunakan pupuk organik cair (ppc atau pupuk perlengkapan cair) Pengamatan rutin . Masa transisis membutuhkan waktu paling cepat 3 musim tanam. <p>Pemeliharaan ii</p> <p>Dari masa transisi ke organik tiap musim pengurangan jumlah pupuk kimia secara bertahap dan dipantau perkembangan tanaman tiap musim, bila sudah baik pertumbuhannya bisa segera dilepas pupuk kimia sertapengurangan jumlah pupuk organik</p> <p>Pemeliharaan iii</p> <p>Tanah yang jadi lahan organik atau semi organik. Pupuk organik 25 sampai 50 kg. Pupuk dasar za atau urea 5 kg tiap 1.000 m cukup satu kali pada umur 7 sampai 10 hst.</p> <p>Pemeliharaan iv</p> <p>Tanah yang jadi lahan organik</p> <ol style="list-style-type: none"> Pupuk organik 25 sampai 50 kg diberikan pada umur 15 sampai 25 hst. Pupuk pelengkap cair (ppc)
Penyiangan	i dan ii menggunakan matun dan gosrok iii dan iv dilakukan seperti petani pada umumnya
Pengendalian OPT	Menggunakan <i>Beauveria bassiana</i> sejenis jamur yang menyerang hama.
Irigasi	Air irigasi dari sungai yang mengalir ke sawah sebelum ke lahan sawah ideal dibuat bak filterisasi air dengan harapan air yang masuk ke sawah bebas dari bahan kimia Sistem irigasi dengan sistem buka tutup dan terkadang kering.
Pemanenan	<p>Padi dipanen jangan terlalu tua (remagak: bulir padi telah menguning pucuk sampai pangkal)</p> <p>Dengan maksud:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengurangi gabah yang rontok Menghasilkan beras yang gilap dan cerah Membuat beras bisa utuh-utuh. Panen menggunakan sabit atau pedal treasher

Lanjutan Tabel 2.

Pasca Panen	<ol style="list-style-type: none"> a. Gabah dijemur jangan diglanthang cukup 1 + 0,5 hari sudah kering, cuaca normal. b. Disimpan berupa gabah maksimal 3 bulan. c. Waktu simpan dipisahkan dengan gabah konvensional.
Penggilingan	<ol style="list-style-type: none"> a. Ideal gilingan khusus penggilingan gabah organik b. Digiling dengan mesin giling yang menetap atau permanen dengan sistem 2 fase. c. Di pk 2 kali atau dipeles 2 x, kelemahan bekatul dapat sedikit, tetapi dapat beras utuh berkualitas baik. d. Disosoh jangan terlalu putih, bila beras putih, vitamin-vitamin sudah banyak yang hilang.
Pengayaan atau sortir	<ol style="list-style-type: none"> a. Beras diayak dengan mesin ayak untuk membuat beras kepala atau mengurangi jumlah menir sesuai permintaan 5 sampai 30 %. b. Beras disortir dari kotoran kerikil atau gabah (las). c. Beras dipacking ukuran 5 sampai 25 kg atau dengan curah

Sumber: Juklak SOP Padi Organik Gapoktan “Mitra Usahatani”

Tabel 2. Menggambarkan Standar Operasional Prosedur pertanian padi secara organik yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan. Dalam dunia pertanian, sudah cukup banyak Standar Operasional Prosedur yang bisa diterapkan untuk mengatasi berbagai masalah di bidang pertanian. Baik itu Standar Operasional Prosedur yang dihasilkan oleh berbagai lembaga penelitian, maupun Standar Operasional Prosedur turun temurun yang sudah menjadi kearifan lokal. Adapun standar operasional pertanian padi yang diterapkan pada pertanian selain padi secara organik yakni pertanian padi secara konvensional salah satunya ialah sistem Hazton yang artinya hasil berton ton.

Standar Operasional Prosedur budidaya Hazton pada tanaman padi merupakan rekayasa budidaya padi yang diinisiasi oleh Ir. Hazairin MS selaku Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat dan Anton Komaruddin SP, MSi. Staf pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat. Berikut merupakan tabel SOP padi Hazton.

Tabel 2. Standar Operasional Prosedur Pertanian padi secara konvensional Hazton

Proses Perlakuan	Uraian
Benih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Varietas yang digunakan pada sistim Hazton dianjurkan yang mempunyai anakan sedikit, malainya panjang dan lebat, seperti Inpari 6 dan Inpari 23 Bantul. 2. Penggunaan benih bermutu dan bersertifikat. 3. Memilih benih yang baik dapat menggunakan air, larutan pupuk ammonium sulfat (Za) atau larutan garam.
Pelakuan Benih dan persemaian	<p>Serangan penyakit tular benih (seed born disease) dapat dicegah dengan perlakuan benih menggunakan fungisida berbahan aktif seperti isoprothiolane fipronil atau copper oxide 56%. Perlakuan benih sebagai berikut; benih padi direndam dalam larutan fungisida misalnya yang berbahan aktif copper oxide 56% dosis 1 gram/5 liter air selama 24 jam atau mengikuti petunjuk yang ada pada kemasan. Pesemaian juga dapat dibuat dengan modifikasi sistem dapok.</p>
Penanaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah bibit yang ditanam antara 6-8 bibit per rumpun 2. Bibit ditanam tegak, leher akar masuk ke dalam tanah sekitar 1-3cm, menggunakan tanam pindah dengan sistem legowo(2:1) 3. Umur bibit 25-30 hari

Pemeliharaan dan pemupukan	<p>Pemeliharaan I</p> <ol style="list-style-type: none"> Penyulaman jarang dilakukan karena jumlah bibit perlubang tanam banyak. Pengelolaan air dimulai dari pembuatan pintu masuk air atau inlet pada pematang bagian depan dekat saluran tersier dan pada ujung petakan sawah dibuat “celah pintu” atau outlet untuk pembuangan kelebihan air. Seminggu pertama setelah tanam dilakukan penggenangan sedalam 2-5 cm, selanjutnya dibuat macakmacak, kemudian kondisi basah-kering dengan interval 7-10 <p>Pemupukan dasar. Pupuk dasar diberikan pada tanaman berumur 0-5 HST, berupa pupuk N (Urea), pupuk P (SP36), pupuk K (KCl), atau pupuk majemuk, sesuai dosis anjuran. Pupuk urea diberikan dengan dosis sedang (50 kg/ha), pupuk P dan atau K diberikan seluruhnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemupukan Susulan Apabila terjadi gejala kahat kalium berikan pupuk kalium dengan dosis 20 kg K₂O per hektar.
Penyiangan	<p>Pengendalian gulma secara mekanis seperti dengan gasrok sangat dianjurkan, oleh karena cara ini sinergis dengan pengelolaan lainnya. Menggunakan herbisida yang sesuai dengan gulma target pada kondisi air macak-macak</p>
Pengendalian OPT	<p>Penggunaan pestisida harus rasional, efektif dan tidak mencemari lingkungan, bodi air, pekerja lapangan, hasil panen, tidak membunuh biota berguna, termasuk burung, ikan dan ternak.</p>
Irigasi	<p>Pengelolaan air dimulai dari pembuatan pintu masuk air atau inlet pada pematang bagian depan dekat saluran tersier dan pada ujung petakan sawah dibuat “celah pintu” atau outlet untuk pembuangan kelebihan air. Tinggi celah pintu pembuangan 5 cm dari permukaan tanah/lumpur, bervariasi tergantung fase pertumbuhan tanaman padi.</p>
Pemanenan	<ol style="list-style-type: none"> Panen ketika 95% bulir menguning. Potong sepertiga bagian atas batang menggunakan sabit bergerigi atau sabit tajam. Volume tumpukan padi hasil panen maksimal 20-30 kg dengan alas karung supaya gabah yang rontok tidak hilang. Padi segera dirontok menggunakan powerthresher dengan alas terpal sebagai penampung gabah.
Pasca Panen	<ol style="list-style-type: none"> Gabah dibersihkan dari kotoran menggunakan blower

	atau penampi.
	2. Gabah dijemur hingga mencapai kadar air 13-14% (gabah kering simpan/GKS) kemudian disimpan dalam karung
Penggilingan	1. Perontokan padi menggunakan <i>powerthresher</i> 2. Penggilingan padi menggunakan type engelberg RMU(<i>Rice Milling Unit</i>) dan pnggilingan padi besar.
Pengayaan atau sortir	1. Pengayakan menggunakan mesin pengayak beras (<i>honkwol</i>), memisahkan beras kepala, beras pata dan meni. 2. Beras di packing ukuran 5 kg sampai 25 Kg atau dengan curah.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian kementerian pertanian 2015.

Tabel 3. Pemanfaatan Standar Operasional Prosedur-Standar Operasional Prosedur tersebut masih tergolong kurang efektif. Hal ini dimungkinkan karena informasi tentang Standar Operasional Prosedur tersebut belum sampai kepada mereka, atau mereka masih meragukan akan manfaat Standar Operasional Prosedur tersebut. Mereka khawatir akan produksi panen padi jika menerapkan cara baru yang baru mereka kenal.

3. Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dimana makin besar Persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkannya. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya (Siagian, 2001:24). Pada dasarnya, dikemukakan bahwa cara yang terbaik untuk meneliti efektivitas ialah memperhatikan secara serempak tiga buah konsep yang saling berhubungan, diantaranya adalah paham mengenai optimal tujuan, prespektif sistematika, tekanan pada segi tingkah laku manusia dalam susunan organisasi.

Pengertian efektivitas lebih berorientasi dalam pencapaian jumlah *output* dari system produksi dengan membandingkan jumlah *output* aktual dengan terhadap *output* yang direncanakan, sedangkan efesiensi lebih berorientasi pada masukan (faktor -faktor produksi) sedangkan masalah *output* kurang menjadi perhatian utama. Terdapat beberapa cara pengukuran terhadap efektivitas, sebagai berikut: 1).Keberhasilan program,2). Keberhasilan sasaran, 3). Kepuasan terhadap program,4). Tingkat input dan output,5). Pencapaian tujuan menyeluruh (Campbell, 1989:121).

Definisi-definisi tersebut menilai efektivitas dengan menggunakan tujuan akhir atau tujuan yang diinginkan. Kenyataan dalam upaya mencapai tujuan akhir, perusahaan harus mengenali kondisi-kondisi yang dapat menghalangi tercapainya tujuan

4. Produksi dan Produktivitas

Produksi diartikan sebagai penciptaan guna, yaitu kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi pada proses ini mencakup pengertian luas yaitu meliputi semua aktifitas baik penciptaan barang maupun jasa. Proses penciptaan ini pada umumnya membutuhkan berbagai jenis faktor produksi yang dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Istilah faktor produksi sering disebut “korbanan produksi”, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan barang-barang produksi.(Soekartawi, 1990).

Produktivitas berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu daya untuk berproduksi. Sinungan (2000) mendefinisikan pengertian produktivitas yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (a) Rumusan tradisional bagi keseluruhan produktivitas tidak lain ialah ratio apa yang dihasilkan (output) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang dipergunakan (input), (b) Produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik daripada kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini, dan (c) Produktivitas merupakan interaksi terpadu secara serasi dari tiga faktor esensial, yakni : investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan Standar Operasional Prosedur serta riset, manajemen, dan tenaga kerja.

5. Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

a. Biaya

Menurut Kartasapoetra (1988), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

b. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani, terdapat 2 konsep biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam proses produksi, seperti biaya pembelian sarana produksi, upah tenaga kerja, biaya menyewa tanah, biaya membayar bunga dari modal pinjaman. Sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan tetapi diikutsertakan dalam proses produksi, seperti nilai sewa lahan sendiri, nilai tenaga kerja keluarga, biaya modal sendiri dan semua nilai sarana produksi milik petani yang tidak dibeli.

c. Keuntungan

Menurut Suratiyah (2006), Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan. Menurut Soekartawi (2006), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi (biaya eksplisit dan biaya implisit) yang dikeluarkan secara sistematis.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Herawati (2014), menyimpulkan bahwa: pada tahap awal produktivitas sawah yang menerapkan sistem pertanian organik lebih rendah dibandingkan produktivitas sawah konvensional; sawah organik dan semi organik hanya menghasilkan 1 – 2 ton padi/Ha/musim tanam, sementara sawah konvensional menghasilkan 6 ton padi/Ha/musim tanam. Tetapi dalam periode berikutnya, produktivitas sawah organik cenderung konstan, 6 ton/Ha/musim tanam, sementara sawah organik meningkat dan di tahun 2008 produktivitas dari kedua sistem tersebut mampu bersaing dengan produktivitas pertanian padi organik.

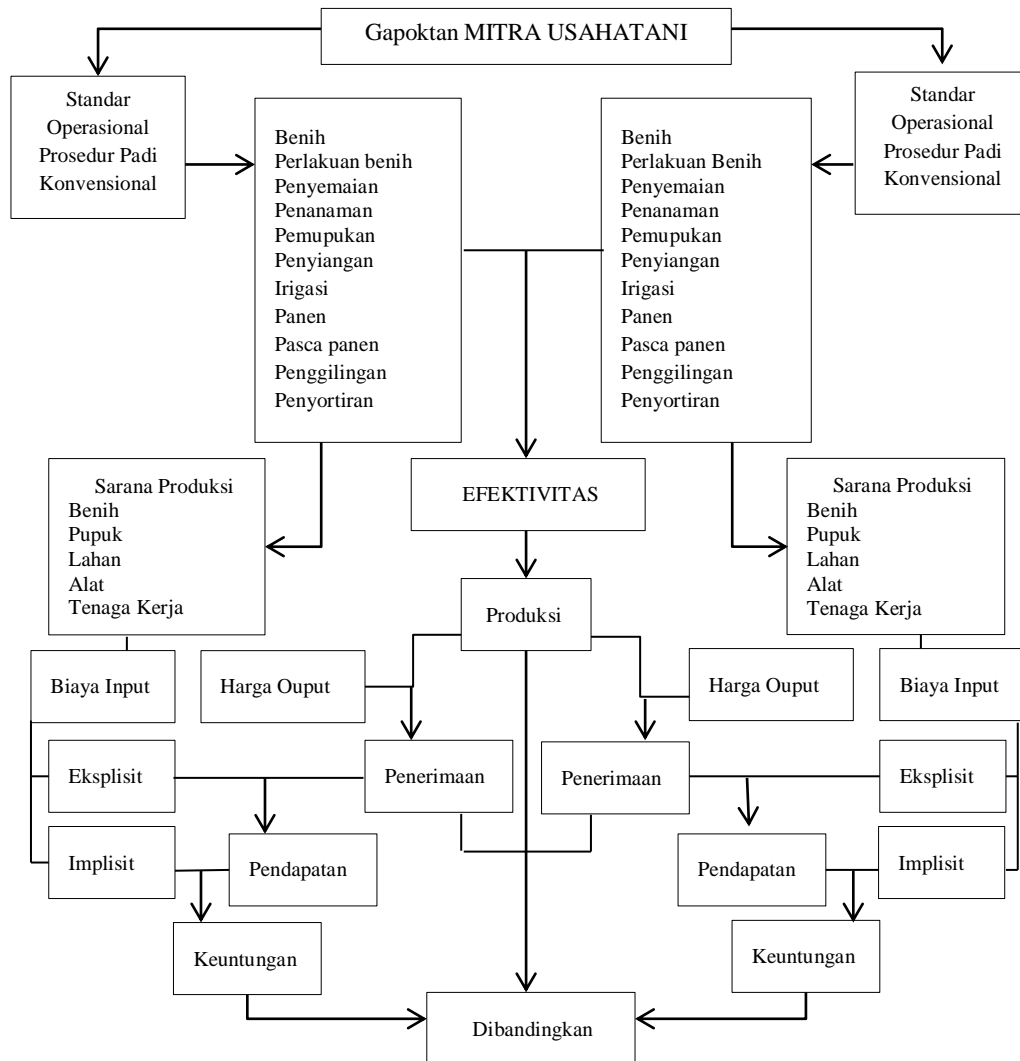
Menurut Sukristiyonubowo et al. (2011). Produktivitas padi sawah konvensional mencapai puncak-nya yaitu 6 ton/Ha/musim tanam, tetapi kemudian cenderung stagnan (tahun 2001-2008). Di sisi lain, produktivitas sawah organik adalah 3-4 ton/Ha/ musim tanam pada tahap awal (masa konversi), tetapi cenderung meningkat, dan setelah 8 tahun penerapan sistem organik maka produktivitasnya meningkat sampai 6 ton/Ha/ musim tanam. Harga hasil komoditas pertanian organik lebih tinggi, sehingga memberikan hasil finansial yang juga lebih tinggi (Rp.14.000.000/Ha/ musim tanam VS Rp.8.000.000/Ha/musim tanam)

Menurut Novarianto (2010) Penerimaan petani pada usahatani padi berbentuk uang tunai yang dihasilkan dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual beras per satuannya. Dalam Usahatani padi baik organik maupun

konvensional tidak terlepas dari analisis pendapatan yang membahas biaya usahatani, yang terdiri dari biaya tetap maupun biaya variabel.

C. Kerangka Pemikiran

Petani padi dalam melakukan budidaya padi berdasarkan Standar Operasional Prosedur budidaya padi organik dari segi: bibit/benih, lahan, pupuk, teknik budidaya, pasca panen, harga dan label. Penyuluh mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan Standar Operasional Prosedur tersebut kepada petani karena dengan bantuan penyuluh maka inovasi akan cepat diterima oleh masyarakat tani khususnya para petani padi organik. Dalam penerapan Standar operasional Prosedur maka petani dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan total pendapatan. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi daripada petani pemula, karena dengan pengalaman yang lebih banyak sudah dapat membuat perbandingan dalam membuat keputusan dalam inovasi (Standar Operasional Prosedur). Untuk meninjau keterkaitan dan perbandingan antara usahatani padi secara organik dan usahatani padi secara konvensional dapat dilihat dari gambar kerangka berfikir berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

1. Diduga tingkat penerapan SOP usahatani padi organik lebih efektif dibandingkan dibandingkan dengan penerapan usahatani padi secara konvensional di kecamatan pandak kabupaten bantul.
2. Diduga produksi usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan hasil produksi padi konvensional.